

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, berlatih, serta perubahan perilaku atau respons yang terjadi akibat pengalaman. Belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh. Dari sudut pandang siswa, belajar merupakan proses mental yang terjadi saat berhadapan dengan materi pembelajaran. Sementara dari perspektif guru, proses ini tampak sebagai perilaku belajar mengenai suatu hal. Pengalaman itu sendiri merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai tempat pembelajaran.

Secara umum, belajar adalah suatu cara untuk mengembangkan rasa ingin tahu, di mana melalui proses ini, perubahan dalam diri individu terjadi, serta memberikan pengalaman terkait dengan hal yang dipelajari, yang pada akhirnya membantu individu dalam mengembangkan tujuan pembelajarannya.

Menurut (Slameto, 2010), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang komprehensif, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun pengertian belajar menurut (Moh.Yamin, 2015)

yaitu :

Belajar adalah usaha melakukan perubahan kebiasaan-kebiasaan dari tidak baik menuju baik, dari malas menuju rajin dan begitu

seterusnya. Belajar dimaksudkan untuk mampu mencapai perubahan-perubahan pola belajar yang lebih baru, membuka diri, melakukan kebiasaan belajar yang lebih menarik sekaligus menyenangkan serta tidak membosankan.

Lebih lanjut, menurut (Hamdani, 2011) bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan perilaku atau pengetahuan siswa sebagai hasil dari pengalaman dan latihan selama proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan (psikomotorik).

b. Proses Pembelajaran

Istilah pembelajaran sangat terkait dengan konsep belajar dan mengajar, yang terjadi secara bersamaan. Belajar bisa berlangsung tanpa kehadiran guru, namun mengajar memerlukan keberadaan guru di dalam kelas. Komponen-komponen dalam pembelajaran mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara berbagai komponen dalam sistem pembelajaran. Menurut (Hamdani, 2011), pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk perilaku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus yang tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan di mana materi pembelajaran disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Kegiatan ini sangat bergantung pada berbagai komponen yang terlibat. Di antara komponen-komponen tersebut, yang paling penting adalah adanya peserta didik, pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, dan rencana pembelajaran.

Keberadaan komponen-komponen ini dalam proses pembelajaran sangat penting, karena semuanya saling berkaitan. Misalnya, keberadaan tenaga pendidik yang berkualitas sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran. Seorang pendidik yang kompeten dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif akan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Dengan menggunakan rencana pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat dikendalikan dengan baik, dan pendidik juga dapat memanfaatkan media dan model pembelajaran untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik terkait dengan materi yang disampaikan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Slameto, 2010), "Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu atau lingkungan tempat siswa belajar."

1. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi belajar mencakup faktor kesehatan, minat, dan bakat. Kesehatan adalah faktor fisik yang memengaruhi kemampuan belajar, karena siswa hanya dapat belajar dengan baik jika mereka dalam keadaan sehat. Minat dan bakat adalah faktor psikologis yang juga berpengaruh terhadap proses belajar. Minat siswa untuk belajar dapat ditingkatkan melalui motivasi agar mereka lebih bersemangat, sementara bakat yang dimiliki siswa perlu dikembangkan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar meliputi faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga mencakup

cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, dan pemahaman orang tua. Sementara faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi strategi pengajaran, hubungan guru dengan siswa, interaksi antar siswa, disiplin sekolah, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Dari penjelasan tersebut, faktor internal dalam belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian motivasi yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Adapun faktor eksternal yang ada di sekolah, yang lebih mudah dikendalikan oleh guru, adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias. Metode pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam belajar yang mencakup berbagai strategi yang digunakan siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

2.1.2 Model-Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam tertentu, sementara pembelajaran adalah proses pengorganisasian, penciptaan, atau pengaturan lingkungan yang optimal untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa, yang mengarah pada upaya untuk memfasilitasi seseorang dalam belajar di dalam diri siswa.

Menurut (Joyce dan Weil dalam buku Rusman, 2010), mereka berpendapat bahwa "model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk merancang kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), menyusun materi pembelajaran, dan memandu pelaksanaan pembelajaran."

Menurut (Istarani, 2013) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut (Aris Shoimin, 2016), berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan sebagai pedoman bagi pengajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan atau perkembangan pada peserta didik. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti materi pelajaran, tingkat kemampuan peserta didik, serta sarana dan fasilitas yang tersedia, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam proses belajar mengajar, yang paling penting adalah penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Guru adalah salah satu komponen kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang dituangkan dalam model pembelajaran yang tepat.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif adalah yang mampu melibatkan siswa secara aktif, sehingga dapat menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang tepat, yang dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa model pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran:

1. Model Pembelajaran Demonstrasi

Model ini melibatkan guru yang memperlihatkan benda asli, benda tiruan, atau suatu proses yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Demonstrasi adalah cara mengajarkan dengan cara memperagakan proses atau situasi tertentu, baik dengan benda nyata atau tiruan, di depan siswa.

2. Model Pembelajaran Picture and Picture

Model ini menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, di mana gambar-gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis, mirip dengan model Example Non Example.

3. Model Pembelajaran Examples Non Examples

Model ini menyampaikan materi dengan menunjukkan gambar yang relevan, yang kemudian dianalisis oleh siswa dalam kelompok, dan hasil diskusi kelompok akan disampaikan kepada seluruh kelas.

4. Model Pembelajaran Think Pair and Share

Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil melalui tiga tahap: berpikir (thinking), berpasangan (pairing), dan berbagi (sharing).

5. Model Pembelajaran Numbered Heads Together

Model pembelajaran kooperatif ini melibatkan pengorganisasian kelompok heterogen dengan memberi nomor pada setiap siswa. Setiap siswa menerima tugas sesuai dengan nomor mereka, lalu bekerja dalam kelompok, melakukan presentasi, dan melakukan kuis individu yang kemudian diikuti dengan diskusi kelas.

6. Model Pembelajaran Jigsaw

Model ini adalah tipe pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi ke dalam kelompok asal yang heterogen dan diberikan bahan ajar dalam beberapa bagian. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian tertentu, lalu bergabung dengan kelompok ahli yang membahas bagian yang sama. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan materi yang telah dipelajari.

7. Model Pembelajaran Cooperative Script

Dalam model ini, siswa bekerja berpasangan dan secara bergantian menyarikan materi yang dipelajari secara lisan. Dimulai dengan siswa membaca materi dan kemudian berbagi ide-ide pokok yang ditemukan dalam materi tersebut dengan pasangan mereka.

8. Model Pembelajaran Explicit Instruction

Model ini cocok digunakan untuk materi yang bersifat prosedural dan algoritma. Proses pembelajaran meliputi penyajian informasi kompetensi, demonstrasi pengetahuan atau keterampilan, pelatihan dan penerapan, pemeriksaan pemahaman, serta evaluasi dan refleksi.

9. Model Pembelajaran Debat

Pembelajaran ini membagi kelas menjadi dua kelompok yang duduk berhadapan. Setiap kelompok membaca materi yang telah dipelajari, kemudian presentasi hasil pembacaan disampaikan oleh perwakilan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Guru membimbing kesimpulan dan memberikan tambahan jika diperlukan.

10. Model Pembelajaran Direct Instruction

Model ini merupakan model yang bersifat teacher-centered, di mana guru memberikan penjelasan langsung mengenai konsep atau keterampilan baru kepada siswa. Guru harus menunjukkan pengetahuan atau keterampilan secara langkah demi langkah.

11. Model Pembelajaran Inkuiri

Model ini dirancang agar siswa dapat menemukan dan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai masalah, topik, atau isu tertentu.

2.1.3 Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Istilah inkuiri berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, (Sanjaya Wina, 2011).

Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keingintahuan tersebut.

Menurut Basyiruddin Usman dalam buku (Istarani, 2013), mengatakan bahwa "Inkuiri adalah suatu cara penyampaian

pelajaran dengan menelaah sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentasi (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.” Sedangkan Menurut Kunandar dalam buku (Aris Shoimin 2016)

mengemukakan bahwa,

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut (Nurdyansyah dan Eni, 2016) inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, dan isu tertentu.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri sangat bergantung pada langkah-langkah yang diterapkan selama proses pembelajaran. Beberapa langkah-langkah dalam model pembelajaran Inkuiri menurut berbagai ahli adalah sebagai berikut:

Menurut (Aris Shoimin, 2016), langkah-langkah dalam model pembelajaran Inkuiri terdiri dari lima fase:

1. Menciptakan suasana yang responsif di antara siswa.
2. Mengidentifikasi masalah yang akan diinkuirikan, yang dapat diperoleh dari cerita, film, gambar, dan lainnya. Kemudian, mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mencari, merumuskan, dan menjelaskan masalah tersebut.

3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang terkait dengan data atau informasi mengenai masalah yang sedang dipelajari.
4. Membuat perkiraan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, yang nantinya akan diuji melalui pengumpulan data dan pembuktian.
5. Mencari tau jawaban sementara dengan mengajukan pertanyaan yang dapat memerlukan data untuk membuktikan jawaban tersebut tersebut.
6. Mengambil kesimpulan bersama antara guru dan siswa.

Menurut Oemar Hamalik dalam buku (Istarani, 2013), langkah-langkah dalam model pembelajaran Inkuiri juga terdiri dari lima tahap:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan situasi yang menjadi fokus inkuiri secara jelas.
2. Mengajukan pertanyaan tentang fakta yang relevan.
3. Memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada langkah sebelumnya.
4. Mengumpulkan informasi yang relevan untuk menguji setiap hipotesis berdasarkan data yang terkumpul.
5. Merumuskan jawaban atas pertanyaan yang ada dan menyatakannya sebagai proporsi fakta.

Menurut Moh Uzer Usman, dkk, dalam buku (Istarani, 2013), langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri juga terbagi dalam lima tahap:

1. Membina suasana yang responsif di antara siswa dan menjelaskan arti serta proses inkuiri.
2. Memaparkan permasalahan yang akan diinkuirikan, dengan cara menyajikan cerita, film, gambar, dan lainnya, lalu

mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk mencari, merumuskan, dan memperjelas permasalahan tersebut.

3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah yang ada.
4. Merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan tersebut. Hipotesis ini akan diuji setelah data terkumpul.
5. Menguji hipotesis dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data yang dapat membuktikan hipotesis tersebut.
6. Mengambil keputusan atau merumuskan kesimpulan, yang dilakukan bersama oleh guru dan siswa.

Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana yang responsif di antara siswa.
2. Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan, yang disajikan melalui cerita, film, atau gambar.
3. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk membantu merumuskan jawaban sementara atas permasalahan yang ada.
4. Merumuskan jawaban sementara, di mana siswa membuat perkiraan jawaban atau beberapa kemungkinan jawaban terhadap permasalahan tersebut.
5. Menguji jawaban sementara dengan meminta siswa mengumpulkan data untuk membuktikan jawaban tersebut.
6. Guru dan siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu. Berdasarkan (Aris Shoimin, 2016), kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran Inkuiri:

1. Menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran menggunakan strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang melihat belajar sebagai proses perubahan perilaku melalui pengalaman.
4. Mampu memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Kekurangan model pembelajaran Inkuiri:

1. Pembelajaran Inkuiri memerlukan tingkat kecerdasan yang cukup tinggi dari siswa, sehingga bagi siswa yang kurang cerdas hasil pembelajarannya bisa kurang efektif.
2. Membutuhkan perubahan kebiasaan dalam cara belajar siswa, yang sebelumnya menerima informasi secara langsung dari guru menjadi lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi sendiri.
3. Guru harus mengubah peranannya dari hanya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat menyebabkan beberapa siswa kurang aktif.
5. Metode ini kurang cocok untuk anak-anak usia muda, seperti siswa di tingkat SD.
6. Proses belajar dengan metode ini membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru.
7. Pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak, pelaksanaan pembelajaran bisa menjadi lebih sulit bagi guru.

8. Memerlukan waktu yang lebih lama dan bisa kurang efektif jika diterapkan dalam situasi kelas yang tidak mendukung.
9. Pembelajaran ini bisa kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas dengan baik.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pengalaman pembelajaran. Penting untuk dipahami bahwa hasil belajar tidak hanya terbatas pada jumlah pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga mencakup penguasaan dan pemahaman terhadap semua aspek interaksi antara guru dan siswa. (Kunandar, 2013) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar." Sedangkan menurut

(Purwanto, 2009), "Hasil belajar adalah ukuran kuantitatif yang merepresentasikan kemampuan yang dimiliki siswa."

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga dari penguasaan dan pemahaman terhadap keseluruhan aspek interaksi antara guru dan siswa. Hasil belajar ini diperoleh melalui evaluasi, yang berfungsi untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai dan apakah proses belajar mengajar berlangsung efektif dalam menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.

Menurut (Kunandar, 2013), ranah kognitif Bloom terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori ini bersifat hierarkis, yang berarti bahwa tujuan pada tingkat yang lebih rendah telah dikuasai

terlebih dahulu. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kategori-kategori tersebut:

1. Pengetahuan/Pengenalan C1

Tujuan pada tingkat ini mengharuskan siswa untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya, seperti fakta, istilah, rumus, atau strategi pemecahan masalah. Contoh kata kerja yang mewakili kelompok ini antara lain:

- a) Mengidentifikasi
- b) Memilih
- c) Menyebutkan
- d) Membuat daftar

2. Pemahaman (C2)

Tujuan pada kategori ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan informasi yang telah dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri. Kata kerja dalam kelompok ini meliputi:

- a) Membedakan
- b) Menjelaskan
- c) Menyimpulkan
- d) Menghimpunkan
- e) Memperkirakan

3. Penerapan (C3)

Penerapan merujuk pada kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi atau konteks baru. Kata kerja yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

- a) Menghitung
- b) Mengembangkan
- c) Menggunakan
- d) Memodifikasi
- e) Mentransfer

4. Penerapan (C3)

Analisis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memisahkan komponen-komponen dalam suatu fakta, konsep, pendapat, atau kesimpulan, serta memeriksa setiap komponen untuk mendeteksi adanya kontradiksi. Beberapa contoh kata kerja dalam kategori analisis ini adalah:

- a) Membuat diagram
- b) Membedakan
- c) Menghubungkan
- d) Menjabarkan menjadi bagian-bagian

5. Sintesis (C5)

Sintesis berfokus pada kemampuan siswa untuk menggabungkan berbagai elemen atau bagian ke dalam suatu struktur atau kesatuan yang lebih besar. Kata kerja operasionalnya antara lain:

- a) Menciptakan
- b) Mendesain
- c) Memformulasikan
- d) Membuat prediksi

6. Evaluasi (C6)

Evaluasi merupakan tingkat tujuan yang tertinggi, yang mengharapkan siswa untuk menilai dan membuat keputusan mengenai nilai suatu ide, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Beberapa contoh kata kerja evaluasi adalah:

- a) Memberikan kritik
- b) Membuat penilaian
- c) Membandingkan
- d) Melakukan evaluasi

Berdasarkan penjelasan mengenai keenam kategori tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan ranah kognitif C4 (analisis) dalam penelitian ini.

2.1.5 Materi Penelitian

a. Pengertian Jembatan

Menurut (Wahyu, 2020), jembatan adalah struktur teknik yang dibangun untuk menghubungkan dua atau lebih tempat yang terpisah oleh rintangan alami atau buatan, seperti sungai, lembah, atau jalan yang terputus. Jembatan dirancang untuk mempermudah pergerakan manusia atau barang dengan mendukung beban yang diterima dari kendaraan dan pejalan kaki.

Sedangkan menurut (Adi Kurniawan dan Rudi Hartono, 2019), jembatan adalah suatu struktur yang memiliki fungsi untuk menghubungkan dua tempat yang terpisah oleh hambatan alam maupun buatan, dengan memperhatikan aspek keselamatan, kekuatan, serta kestabilan. Jembatan merupakan bagian integral dalam sistem transportasi yang mendukung kelancaran mobilitas di berbagai daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut, jembatan merupakan suatu struktur teknik yang dibangun untuk menghubungkan dua atau lebih tempat yang terpisah oleh hambatan alam atau buatan, seperti sungai, lembah, atau jalan yang terputus. Fungsi utama jembatan adalah untuk mempermudah pergerakan manusia dan barang, dengan mempertimbangkan aspek keselamatan, kekuatan, dan kestabilan. Jembatan juga memainkan peran penting dalam mendukung sistem transportasi yang memperlancar mobilitas di berbagai daerah. Jembatan harus dirancang dengan cermat agar dapat mendukung beban yang diterima dari kendaraan dan pejalan kaki, serta memenuhi standar keselamatan dan daya tahan yang diperlukan.

b. Jenis-jenis Jembatan

Menurut (Suprpto, 2021), dalam bukunya "Desain Jembatan": Jembatan dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan fungsi strukturalnya, yaitu:

1. Jembatan Gantung (Suspension Bridge): Jembatan yang menggunakan kabel utama yang digantung untuk menahan beban struktur jembatan.



Gambar 2.1 Jembatan Gantung

2. Jembatan Beton Bertulang (Reinforced Concrete Bridge): Jembatan yang menggunakan beton bertulang untuk mendukung beban lalu lintas dan struktural.



Gambar 2.2 Jembatan Beton Bertulang

3. Jembatan Kayu (Wooden Bridge): Jembatan yang menggunakan bahan

kayu, cocok untuk daerah dengan lalu lintas rendah dan biaya pembangunan yang terbatas.



Gambar 2.3 Jembatan Kayu

4. Jembatan Pelengkung (Arch Bridge): Jembatan yang menggunakan lengkungan sebagai elemen utama untuk menyalurkan beban ke penyangga.



Gambar 2.4 Jembatan Pelengkung

Menurut (Hadi Santosa, 2020) dalam bukunya "Struktur Jembatan Modern": Jenis-jenis jembatan berdasarkan struktur dan aplikasi teknisnya mencakup:

5. Jembatan Beton Prategang (Prestressed Concrete Bridge):

Jembatan yang menggunakan beton dengan gaya prategang untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan struktur.



Gambar 2.5 Jembatan Beton Prategang

6. Jembatan Baja (Steel Bridge): Jembatan yang menggunakan material baja sebagai elemen utama, umumnya digunakan untuk jembatan besar dengan lalu lintas berat.



Gambar 2.6 Jembatan Baja

7. Jembatan Komposit (Composite Bridge): Jembatan yang menggunakan kombinasi bahan beton dan baja untuk memberikan manfaat dari kedua material tersebut.



Gambar 2.7 Jembatan Komposit

8. Jembatan Terowongan (Tunnel Bridge): Jembatan yang sebagian terbenam di bawah permukaan tanah atau air, digunakan di lokasi dengan keterbatasan ruang atau kondisi geografis tertentu.

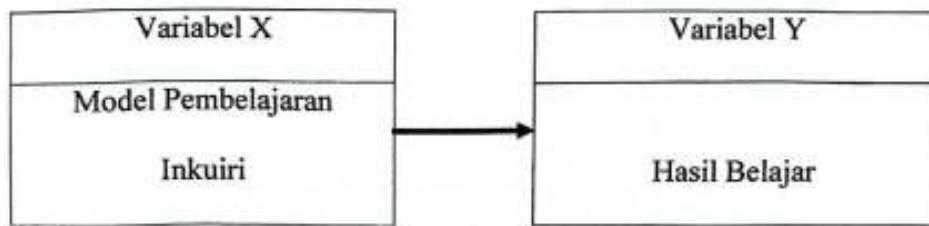


Gambar 2.8 Jembatan Terowongan

2.2 Kajian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Jodi Haryanto dkk (2018)	Pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMA 2 Bima	Perbedaan terletak pada tempat pelaksanaan penelitian, dimana pada penelitian Jodi Haryanto dkk dilakukan di SMA 2 Bima, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu	Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada materi Fisika hasil belajar semakin meningkat.
2	Ridhoy Ndraha dkk (2021)	Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami jenis-jenis alat berat pada pekerjaan konstruksi di SMK Negeri 1 Sogae,adu Tahun Pelajaran 2021/2022.	Perbedaanya terletak pada materi yang Dimana materi nya yaitu mengenai jenis-jenis alat berat, sedangkan pada penelitian ini yaitu tentang jenis konstruksi jembatan. Setelah itu pada Lokasi penelitian Ridhoy Ndraha dkk terletak di SMK Negeri 1 Sogae,adu sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lotu.	Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Sogae,adu.

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Yang merupakan hipotesis dari rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran jenis konstruksi jembatan di SMK Negeri 1 Lotu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran jenis konstruksi jembatan di SMK Negeri 1 Lotu.